

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yang berarti sindroma (kumpulan gejala) akibat menurunnya system kekebalan tubuh yang didapat (bukan penyakit keturunan). Pengertian yang umum dipakai yaitu AIDS adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*)(1).

Pada tahun 2015 urutan Propinsi di Indonesia dengan kasus infeksi HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (4.695 orang), Jawa Timur (4.155 orang), Jawa Barat (3.741 orang), Papua (3.494 orang), Jawa Tengah (3.005 orang), Bali (2.028 orang), Sumatera Utara (1.491 orang), Kepulauan Riau (885 orang), Papua Barat (702 orang), Sulawesi Selatan (700 orang). DIY sendiri memiliki kasus infeksi HIV dengan jumlah 531 orang(2).

Dari data Pengelola Program Komisi Perlindungan AIDS (KPA) Kota Yogyakarta, menyatakan pada bulan Januari hingga bulan Juni 2016 ini, KPA mencatat adanya 93 kasus HIV dan AIDS. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2015 lalu yang mencapai 59 kasus. Adapun, untuk tahun 2014 KPA mencatat ada 133 kasus HIV dan AIDS di kota Yogyakarta. Secara kumulatif, sejak tahun 2004 hingga bulan Juni 2016 ini, angka kasus HIV dan AIDS mencapai 819 kasus. Dari jumlah tersebut,

sebanyak 242 orang sudah masuk dalam fase AIDS. Dari jumlah ini ada 69 orang yang meninggal karena penyakit HIV-AIDS ini(3).

Menurut data dari Dinas Kesehatan DIY, persentase ibu rumah tangga yang terkena HIV-AIDS lebih tinggi dibandingkan Pekerja Seks Komersial (PSK). Fenomena ini pun tak hanya terjadi di DIY, melainkan juga di sejumlah daerah di Indonesia. Data tersebut menyebut, PSK di DIY yang mengidap HIV sejak 1993 hingga September 2015 mencapai 89 perempuan. Sementara dari jumlah tersebut yang hingga memasuki fase AIDS mencapai 18 perempuan. Untuk perempuan yang sebagian merupakan ibu rumah tangga, bekerja sebagai wiraswasta, tak diketahuidan lain-lain pada 1993 hingga September 2015, pengidap HIV-nyamencapai 337 perempuan. Dengan rincian, perempuan bekerja wiraswasta sebanyak 94 orang, lain-lain sebanyak 135 orang, dan tidak diketahui sebanyak 108 orang. Dari 337 orang tersebut, 113 diantaranya sudah sampai pada fase AIDS(4).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) DIY mengatakan, mayoritas ibu rumahtangga tertular HIV-AIDS dari suaminya. Baik dari suami yang tertular AIDS dari selingkuhannya atau dari tempat prostitusi ,maupun dari jarumsuntik saat memakai narkotika. Padahal jika Ibu terkena HIV-AIDS, maka anaknya juga rentan untuk tertular. Ini juga harus menjadi perhatian suami untuk tidak menggunakan narkotika maupun berganti-ganti pasangan. Sejak tahun 1993 hingga September 2015, pengidap HIV berusia kurang dari 1 tahun sebanyak 24 orang, berusia 1 hingga 4 tahun

sejumlah 54 orang. Sementara ini range umur tersebut yang hingga pada fase AIDS sebanyak 29 orang. Pengidap HIV di DIY paling banyak tertular saat berhubungan lawan jenis sebanyak 1.889 orang. Sementara penyebab terendah yakni transfuse darah dengan 17 kasus(5).

Sejak pertengahan tahun 2014 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas dilakukan tes HIV dan AIDS. Data dari Dinas Kesehatan DIY disebutkan jumlah ibu hamil yang dites HIV sebanyak 4.388 orang dan yang positif HIV sebanyak 37 orang. Selama ini setiap ibu hamil yang positif HIV bila melahirkan di RSUP Dr.Sardjito. Dari 37 ibu hamil yang positif HIV tersebut kebanyakan berasal dari Kabupaten Sleman dan mereka diminta untuk melahirkan di RSUP Dr.Sardjito karena di RSUD Sleman belum bisa melayani persalinan ibu yang positif HIV(6).

Kehamilan merupakan proses alamiah yang akan di alami oleh setiap kaum wanita. Lama kehamilan 280 hari sampai dengan 300 hari atau 39-40 minggu, sehingga selama masa tersebut ibu hamil sangat memerlukan pengawasan yang tepat. Seiring bertambahnya usia kehamilan janin di dalam kandungan mengalami perkembangan, maka apabila tidak dilakukan pengawasan yang tepat bisa menyebabkan masalah baik dalam kehamilan, persalinan dan nifasnya, bisa juga menyebabkan kematian bagi ibu maupun bayi(7).

Kader adalah orang atau kumpulan orang yang dibina oleh suatu lembaga kepengurusan dalam sebuah organisasi, baik sipil maupun militer, yang berfungsi sebagai 'pemihak' dan atau membantu tugas dan fungsi

pokok organisasi tersebut. Dalam hal membantu tugas dan fungsi pokok organisasi tersebut, seorang kader dapat berasal dari luar organisasi tersebut dan biasanya merupakan simpatisan yang berasal dan bertujuan sama dengan institusi organisasi yang membinanya. Pada umumnya penggunaan kata 'kader' sangat lekat pada partai politik, namun organisasi kemasyarakatan juga mempunyai kader-kader yang membantu tugas ormas tersebut, misal: kader kesehatan, yang mana mereka bukan pegawai dinas yang melaksanakan fungsi kesehatan. Kaderisasi merupakan usaha pembentukan seorang kader secara terstruktur dalam organisasi yang biasanya mengikuti suatu silabus tertentu(8).

Hasil dari Studi Pendahuluan di Puskesmas Sleman pada tanggal 06 Februari 2017 di peroleh data ibu hamil yang melakukan ANC di Puskesmas Sleman dan melakukan pemeriksaan PITC (*Provider Initiated HIV Testing and Counseling*) selama bulan Januari 2016 sampai Desember 2016 yaitu sebanyak 620 orang. Dari 620 orang tersebut hasil PITC (*Provider Initiated HIV Testing and Counseling*) negative atau tidak ada ibu hamil yang terinfeksi HIV-AIDS. Pada tahun 2014 ada 14 penderita HIV-AIDS dan 3 diantaranya ibu hamil. Tahun 2015 terdapat sebanyak 8 penderita dan 1 diantaranya yaitu ibu hamil. Pada tahun 2016 terdapat 1 orang yang terinfeksi HIV-AIDS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui “Gambaran Peran Kader dalam Pemberian Informasi HIV-AIDS pada Kehamilan di Puskesmas Sleman Yogyakarta”.

C. Tujuan Studi Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketahui gambaran peran kader dalam pemberian informasi HIV-AIDS pada kehamilan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu hamil di Puskesmas Sleman Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran peran kader terhadap pemberian informasi HIV-AIDS pada kehamilan di Puskesmas Sleman Yogyakarta.
- c. Diketahui peran kader dalam emosional di Puskesmas Sleman
- d. Diketahui peran kader dalam penghargaan di Puskesmas Sleman
- e. Diketahui peran kader dalam instrumental di Puskesmas Sleman
- f. Diketahui peran kader dalam informatif di Puskesmas Sleman
- g. Diketahui peran kader dalam *network support* di Puskesmas Sleman

D. Manfaat Studi Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya untuk ilmu kebidanan mengenai peran kader terhadap HIV-AIDS pada kehamilan.

b. Praktis

1) Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu layanan kebidanan maupun promosi kesehatan tentang HIV-AIDS pada ibu hamil.

2) Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dan memberikan manfaat dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu hamil tentang HIV-AIDS.

3) Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan telaah lebih lanjut dan merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktikkan teori yang telah diberikan dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung ke masyarakat tentang HIV-AIDS dalam kehamilan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun	Judul	Metopen	Persamaan	Perbedaan
1	Ima Toufiqoh (2015)	Hubungan peran suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Kota Gede Yogyakarta	Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik. Jumlah populasi sebanyak 59 responden dengan tehnik pengambilan sampel <i>accidental sampling</i> . Instrumen yang digunakan adalah kuesioner .	Persamaanantara penelitian ini dengan penelitian penulisya itu tehnik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> .	Perbedaanny a antar lain terletak pada jenis penelitiannya itu menggunakan metode <i>deskriptif analitik</i> , tempat penelitian dan jumlah responden.
2	Andi Rizka, 2013	gambaran pengetahuan ibu tentang HIV-AIDS dan faktor-faktor yang berhubungan	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang, teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i> , instrument yang digunakan adalah kuesioner dan analisa data menggunakan <i>chi square</i>	Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> dan juga sama-sama membahas tentang HIV-AIDS	Perbedaanny a pada teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan <i>accidental sampling</i> , populasi dan lokasi penelitian juga berbeda
3	Annisa, 2015	Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang HIV-AIDS dengan perilaku pemeriksaan test PITC (<i>Provider Initiated Test and Counselling</i>) di Puskesmas Sleman Yogyakarta	Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis kolerasi, dengan rancangan <i>cross sectional</i> , teknik sampel menggunakan <i>accidental sampling</i>	Jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan menggunakan <i>accidental sampling</i> , populasinya adalah ibu hamil, tempat penelitian di puskesmas Sleman Yogyakarta	Peneliti sebelumnya menggunakan dua variabel, analisa data yaitu <i>bivariate</i> menggunakan <i>chi square</i>